

**MERETAS PEMIKIRAN HARUN NASUTION DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM KEKINIAN SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI  
PERSAINGAN GLOBAL ERA 5.0**

**Surawardi**

surawardi@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Ahmad Syarif**

Ahsyar270602@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Muhammad Nashiruddin**

Nashiruddin77m@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Muhammad Syahid Sami**

Muhammadsyahidsami1@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Shabora Jamil Syahbana**

shaborajamilsyahbana@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Abstract:** This research is motivated by the world's development which is increasing rapidly, this certainly influences the world of Islamic education and becomes a new challenge for Islamic education. Therefore this research was conducted with the aim of studying and examining Harun Nasution's thoughts regarding the renewal of Islamic education. This research is library research in which the sources are obtained from various literary sources, both books and journals. The results of the study show that the concept of Islamic education with Harun Nasution's thoughts on Islamic education in the era of society 5.0 namely, (1) rational theology must be the foundation of Islamic education; (2) Islamic education aims to build human character in order to have a noble personality; (3) the development of a good Islamic education curriculum is a curriculum that is based on spiritual and intellectual morality; (4) Islamic education methods must be adapted to the goals of Islamic education (5) an educator must be able to set an exemplary example for students. In essence, the relevance of Harun Nasution's thoughts with the concept of Islamic education which is prepared in facing the era of society 5.0 is to prioritize the ability to reason and strengthen character or moral education.

**Keyword:** Education, Era, Harun Nasution.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dunia yang semakin pesat, hal ini tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan islam dan menjadi tantangan baru bagi pendidikan islam. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan menelaah pemikiran Harun Nasution terkait pembaharuan pendidikan islam. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mana sumbernya didapat dari berbagai sumber literatur baik itu buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep pendidikan islam dengan pemikiran harun nasution terhadap pendidikan islam era society 5.0 yaitu, (1)teologi rasional haruslah menjadi landasan pendidikan islam; (2)pendidikan islam bertujuan untuk membangun karakter manusia agar memiliki kepribadian yang luhur; (3)pengembangan kurikulum pendidikan islam yang baik adalah kurikulum yang berlandaskan pada moral spiritual dan intelektual; (4)metode pendidikan islam harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan islam (5)seorang pendidik harus sanggup memberi contoh keteladanan bagi peserta didik. Pada intinya, relevansi pemikiran harun nasution dengan konsep pendidikan islam yang disiapkan dalam menghadapi era society 5.0 adalah mengutamakan kemampuan akal dan penguatan pendidikan karakter atau moral.

**Kata kunci:** Harun Nasution, Pendidikan, Zaman.

## Pendahuluan

Perkembangan dunia saat ini tak terkecuali di Indonesia, ditandai oleh bergantinya era reformasi industri 4.0 menuju era *society 5.0*. *Society 5.0* adalah masyarakat yang mampu mentuntaskan berbagai problem kehidupan sosial dengan memanfaatkan berbagai penemuan yang lahir di era revolusi industri 4.0. Era ini sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul dari revolusi industri 4.0. Hal ini tentu berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi tantangan baru bagi pendidikan Islam. Bagaimana membentuk konsep pendidikan Islam yang selaras dengan ciri-ciri pada era tersebut sehingga mampu menyeimbangi perubahan yang terjadi.<sup>1</sup> Era Society 5.0 menggambarkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia adalah sangat bergantung pada teknologi. Teknologi sudah menjadi kebutuhan pokok dalam sendi-sendi kehidupan manusia, semua terintegrasi dengan smartphone. Industri 4.0 dan 5.0 sudah perbedaannya meskipun muncul secara bersamaan dan terus menerus. Industri 4.0 lebih terfokus pada industri, terutama pada sektor manufaktur seperti tekstil, otomotif, makanan dan minuman, elektronik,

---

<sup>1</sup> Santoso, S. A., & Muksin. (2020). *Studi Islam era society 5.0*. Insan Cendekia Mandiri.

biokimia, dan sebagainya. Sedangkan *society 5.0* muncul setelah industri 4.0, dimana *society 5.0* masih berupa visi dan fokus pada manusia.<sup>2</sup>

Dengan melihat berbagai tantangan dan permasalahan penulis tertarik untuk meretas salah satu pemikiran tokoh Pendidikan Islam, Harun Nasution guna menghadapi persaingan global di era 5.0 ini. Harun Nasution mempunyai gagasan utama yakni tentang mengubah pola pikir masyarakat luas tentang Islam. Harun Nasution adalah contoh alim, yakni seorang yang mempunyai perspektif bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki batas dan yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadi artinya sumber kebahagiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah dianggapnya sebagai jalan. Karena menyadari hal ini, Harun Nasution terus berjalan dan terus mencari.<sup>3</sup> Dan juga pemikiran yang rasional dan kritis seperti inilah yang tidak dapat diikuti oleh teknologi canggih sekalipun karena pada dasarnya program computer dan robot yang digunakan dalam industri berasal dari pemikiran manusia.

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, adalah mengkaji dan menelaah pemikiran Harun Nasution terkait pembaharuan pendidikan Islam dan menunjukkan relevansi atau keterkaitan dari hasil pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan Islam dalam menyambut era *society 5.0*. Terbentuknya konsep pendidikan yang baik, akan membantu mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat dari perubahan zaman. Adanya kebaruan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena meskipun membahas pemikiran tokoh yang sama, tetapi penelitian ini lebih mengedepankan pada aspek relevansi pemikiran terhadap konsep pendidikan Islam era *society 5.0*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji serta menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan pemikiran Harun Nasution yang relevan dengan tujuan penelitian seperti buku dengan judul *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi pembaharuan Harun Nasution, Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek*, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan konsep pendidikan islam dalam menyongsong era *society 5.0*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau (*content analysis*).<sup>4</sup> Teknik analisis isi dilakukan dengan menganalisis data yang

---

<sup>2</sup> Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184.

<sup>3</sup> Efrianto Hutasuht, *Akal dan Wahyu Dalam Islam Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhamad Abduh*, dalam *Jurnal Al lubb*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 189.

<sup>4</sup> Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Literasi Nusantara, 2020)

ditemukan, kemudian merelevansikan pemikiran Harun Nasution dengan konsep pendidikan Islam era society 5.0, dan mendapatkan sebuah kesimpulan yang tepat sesuai tujuan penelitian yang diharapkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution**

#### **a. Biografi Harun Nasution**

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919,<sup>5</sup> Setelah menamatkan pendidikannya di Hollansch Inlandsche School (HIS), ia melanjutkan sekolah di Moderne Islamithsche Kweekschool (MIK). Harun melanjutkan sekolahnya ke Al-Azhar Kairo Mesir tahun 1938. Kemudian, Harun bekerja pada pemerintah, khususnya di Departemen Luar Negeri dan di kedutaan Indonesia di luar negeri <sup>6</sup>Namun Harun keluar dari pekerjaannya pada kedutaan Indonesia di Luar Negeri dan melanjutkan pendidikannya lagi di Mesir pada tahun 1960. Di sana Harun belajar pengetahuan agama dan guru yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih rasional.<sup>7</sup> Harun merupakan anak yang lahir dari keluarga muslim yang taat dan kental dengan ilmu agama. Maka tidak mengherankan bila pendidikan agama Islam menjadi santapan utama bagi Harun sejak kecil. <sup>8</sup>

Pada tahun 1961, Harun diundang untuk studi ke McGill Kanada atas prakarsa. H. M. Rasyidi. Menurut Harun, di McGill ia mendapatkan pengalaman belajar agama yang sangat memuaskan. Penekanan rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diterapkan di McGill menjadikan Harun lebih intens mempelajari agama (Arifin Muhammad, 2021). Adapun situasi yang mempengaruhi pola pemikiran Harun Nasution yang nantinya dikenal sebagai sikap kritis dan terbuka. Diantaranya disebabkan oleh pola keberagamaan orang tua yang menentang adat pernikahan (Amin, 2019). Kemudian ajaran Islam yang menurut Harun terlalu dogmatis dan konvensional sehingga perlu pemahaman dari sisi yang lain, konsep pendidikan di MIK yang menurut Harun sangat rasional, pendidikan di Mesir dengan sistem pendidikan Islam yang rasional, sistematis, ilmiah dan mendasar, dan pendidikannya di McGill. Ketika ia mulai mengajar di IAIN, ia selalu menekankan mahasiswa agar berpikir rasional, sistematis dan mendasar (Arifin Muhammad, 2021).

---

<sup>5</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>6</sup> Amin, S, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>7</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>8</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001).

### **b. Perlunya Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia ini merupakan hasil dari pemikiran para tokoh yang dikembangkan melalui pendidikan. Dalam dunia pemikiran dan pendidikan Islam juga dikembangkan melalui pendidikan yang sampai sekarang ilmunya kita pelajari. Oleh karena itu menurut Harun Nasution dalam Muhammad Arifin, pendidikan merupakan bagian penting dari agama karena agama dan ilmu pengetahuan tidak akan sampai kepada kita tanpa proses pendidikan. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan yang maju seharusnya dilandasi oleh teologi rasional. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kemunduran kualitas manusia.<sup>9</sup> Dunia pendidikan semakin maju di era global ini perlu dilakukan perubahan kurikulum dan teknologi untuk mendukung media pembelajaran. Itu tantangan yang dihadapi oleh seorang pendidik di era digital maupun dalam menghadapi era society 5.0., dituntut untuk selalu melakukan evaluasi dalam setiap pembelajaran. Pendidikan di era 5.0 menekankan pada pendidikan budi pekerti, moral, dan keteladanan. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan di era 4.0. Ada empat kemampuan utama itu yang harus dipenuhi oleh setiap individu di era 5.0 yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Setiap individu pasti memiliki sikap kritis dan pola pikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Ini dilakukan sebagai pengalaman yang bisa menumbuhkan keterampilan masing-masing individu, dimana di era revolusi 5.0. semua pengetahuan yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi tetapi setiap keterampilan dimiliki oleh setiap individu tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>10</sup>

Pandangan Harun Nasution tentang rasional dalam memahami Islam, juga didukung oleh pendapat Nur Kholis Majid yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap hukum objektif yang menguasai alam sehingga alam ini sebenarnya berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Sesuai dengan Mu'tazilah, Harun mengatakan bahwa logika manusia memiliki kemampuan luar biasa yang mengagumkan untuk menyelidiki hal-hal yang abstrak meski tanpa wahyu Tuhan. Diantaranya adalah (1) Kemampuan logika untuk mengenal Tuhan; (2) Kemampuan logika untuk mengetahui kewajiban bersyukur kepada Tuhan; (3) Kemampuan logika untuk mengetahui yang baik dan yang jahat; dan (4) Kemampuan logika untuk mengetahui keharusan berbuat baik dan menjauhi kejahatan.<sup>11</sup> Orang yang bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan atau ilmiah, sebenarnya tindakan ini sesuai dengan hukum alam yang berlaku, tidak melawan

---

<sup>9</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>10</sup> Oktaviana Dina. 2022. *The Challenges of The Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education*, Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 12, No. 1.

<sup>11</sup> *THE FALLACIES OF HARUN NASUTION'S THOUGHT OF THEOLOGY* Eka Putra Wirman IAIN Imam Bonjol, Padang – Indonesia, JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM Volume 07, Number 02, December 2013.

hukum alam tersebut malah menggunakan hukum alam itu sendiri karena ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi dalam hal ini, pembaharuan juga bisa disebut modern karena bersifat rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum yang berlaku dalam alam.<sup>12</sup>

Menurut Harun Nasution dalam Hasan Basri dan Murif Yahya, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat relatif, mungkin benar mungkin juga salah. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu yang ada di dalam Al-qur'an adalah bersifat absolut dan kebenarannya bersifat mutlak. Maka akal sebagai daya pikir yang ada di dalam diri manusia digunakan untuk mempelajarinya. Menurutnya, akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, merupakan simbol dari kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu adalah sabda Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk umat manusia, sehingga manusia memperoleh keterangan dan pengetahuan yang diperlukan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, maka akal dan wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan manusia.<sup>13</sup>

Harun Nasution dalam Muhammad Arifin, mengungkapkan bahwa, manusia memiliki dua aspek yang saling berhubungan yaitu materi berupa dua kekuatan rasa di dada dan pikiran dikepala dan immateri yang berhubungan dengan alam ghaib. Dengan menggabungkan dua potensi ini maka menurutnya dapat melahirkan sebuah konsep pendidikan Islam yang lebih maju dinamis dan berkembang sehingga umat Islam tidak tertinggal oleh mereka yang sudah lebih dulu menggunakan konsep pendidikan rasional.<sup>14</sup> Kesimpulannya adalah agar dapat berefek terhadap perbaikan moral dan juga pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah wajib untuk meneapkan materi pendidikan islam oleh umat Islam.

Hal ini dapat dipahami sepenuhnya jika pendidikan Islam diberikan dengan menggunakan pola rasional secara maksimal sehingga dapat menalar ajaran-ajaran agama secara ilmiah.<sup>15</sup> Jadi Harun Nasution, memandang manusia sebagai makhluk rasional sehingga dapat berpikir dan berbuat secara mandiri yang tidak ditentukan oleh Tuhan. Maksudnya adalah perbuatan manusia didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga melahirkan tindakan rasional.<sup>16</sup> Pandangan Harun Nasution tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, menjadi sebuah tradisi keilmuan yang melekat pada diri setiap umat Islam di Indonesia. Hal tersebut menjadikan meningkatnya kualitas sistem pendidikan Islam di Indonesia yang

---

<sup>12</sup> Majid, N. K., *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

<sup>13</sup> Basri, Hasan. Murif Yahya, & T. P., *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. (Azkia Pustaka Utama, 2008).

<sup>14</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>15</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>16</sup> Dewi, D. R., *Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern di Indonesia* (As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan, 2008), h. 169–188.

tentunya akan menghasilkan cikal bakal pendidik dan ilmuwan Islam yang rasional, memahami agama secara menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

### c. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dalam Hambali Alman Nasution adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral sangat diperlukan karena berhubungan dengan aspek keagamaan lain seperti ibadah, yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama.<sup>17</sup> Disimpulkan bahwa membina jiwa yang baik dan raga yang sehat untuk menjadikan manusia berjiwa dan berpengetahuan agami adalah tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution.

### d. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Cara yang dilakukan Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan Islam pada tatanan kurikulum yakni dengan mengubah pola pendekatan Islam yang klasik terhadap pola pendidikan Islam yang modern. Disini, Harun memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan modern ke dalam pendidikan Islam seperti MadrasahMadrasah dan lembaga pendidikan Islam yang kita lihat seperti sekarang ini. Dari sana, umat Islam sudah memiliki pondasi yang dapat mengubah pola pikir menjadi lebih maju. Dari pemikiran Harun itulah, sampai saat ini, dilakukan di lembaga lembaga pendidikan Islam yaitu adanya integrasi pengetahuan modern baik di Madrasah umum maupun lingkup pesantren.<sup>18</sup>

Sistem pendidikan yang yang diperjuangkan oleh Harun Nasution yang mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan Islam yang fungsional dan universal. Muhammad Abduh sendiri menggagas Kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat integral.<sup>19</sup> Maka dari itu, sebaiknya kurikulum harus didasarkan pada tujuan moral, spiritual dan intelektual. Adapun pembagiannya yaitu: untuk pemberian materi agama pada tingkat TK dan SD, yang perlu ditekankan adalah memperhatikan pembinaan akhlak, bukan pengajaran akhlak sehingga tujuannya bukan menjelaskan materi pendidikan, melainkan mendidik anak tersebut.<sup>20</sup> Dan karenanya pengajaran yang dilakukan lebih ditekankan pada penerapannya dan tidak hanya berputar soal materi dari buku. Guru seringkali melupakan hal ini dengan berpikir bahwa peserta didik cukup dengan hanya mengetahui teori tanpa perlu melatih peserta didik agar terbiasa. Ada pepatah

---

<sup>17</sup> Nasution, H. A. *Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (ReligiusRasional) Dengan Dunia Modern* (Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 2020).

<sup>18</sup> Rahman, M. A., *Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution*. (Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman), h. 91–100.

<sup>19</sup> Supriadi, *Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh* (Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 2017), h. 31–60.

<sup>20</sup> Chailani, M. I., *Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern* (Manazhim, 2019), h. 45–60.

mengatakan "*ala bisa karena biasa*", pembiasaan selain dapat membantu anak dalam mengingat tetapi juga dapat membawa tingkat kognitif anak hingga tahap penghayatan yang merupakan bagian dari cara berpikir tingkat tinggi.

#### **e. Metode Pendidikan Islam**

Metode pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan. Dahulu metode pembelajaran Islam didasarkan pada guru dengan metode ceramah disertai dengan tanya jawab tetapi tidak menggunakan diskusi. Sampai pada pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution, metode diskusi baru dikenal.<sup>21</sup> Menurut Harun Nasution dalam buku Muhammad Arifin, akibat dari tertinggalnya umat Islam salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pendidikan Islam yang cenderung konvensional. Pola pendidikan Islam yang diberikan lebih banyak didominasi oleh pendidik dengan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan pemakaian akal tidak dilakukan secara maksimal. Peserta didik hanya diwajibkan untuk menghafal materi pelajaran.<sup>22</sup>

Menurut Harun Nasution dalam Hambali Alman Nasution menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam yang sebaiknya dipakai diantaranya adalah metode pemberian contoh dan teladan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik ataupun orang tua kepada anak, kemudian metode pemberian nasehat yang berisi tuntunan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait moral, kerjasama dengan lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat, kerjasama dengan pendidik pengetahuan umum yang lain sehingga memunculkan integrasi pendidikan, metode tanya jawab dan diskusi sebagai alat untuk mengembangkan pola berpikir rasional.<sup>23</sup>

### **2. Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution Terhadap Pendidikan Islam Era Society 5.0**

Relevansi atau yang sering diartikan sebagai kesinambungan, keterkaitan, hubungan antara berbagai komponen- komponen seperti pengertian, tujuan, system, proses, dan lainnya. Berdasarkan itu penulis mencoba menganalisis relevansi antara konsep Pendidikan Islam dengan pemikiran Harun Nasution terhadap Pendidikan Islam era *society* 5.0.

*Pertama*, menurut Harun Nasution, teologi rasional haruslah menjadi landasan pendidikan Islam agar dapat berlangsung ideal dan maju. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kemunduran kualitas manusia. Untuk menyongsong era *society* 5.0 perlu ditingkatkannya pola rasional untuk meningkatkan kualitas pola pikir masyarakat dalam menghadapi problematika kehidupan yang semakin berkembang. Pemikiran tersebut, relevan dengan konsep pendidikan Islam yang diusung dalam

---

<sup>21</sup> Suwito, *Kaya Gagasan Miskin Kesulitan* (Young Progressive Muslim, 2018).

<sup>22</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>23</sup> Nasution, H. A. *Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution* (ReligiusRasional) Dengan Dunia Modern (Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 2020).

menyongsong era society 5.0. yaitu pendidikan Islam dengan mengedepankan kemampuan berpikir kritis yang tergolong ke dalam low order thinking skill (LOTS) dan high order thinking skill (HOTS) dan juga kemampuan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration) yang dikenal sebagai kemampuan pada pembelajaran abad 21.

*Kedua*, Harun Nasution berpendapat bahwa, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter manusia agar memiliki kepribadian yang luhur dengan mengembangkan konsep pendidikan moral atau religius. Karena moral sangat diperlukan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai macam perubahan zaman. Selain itu, menurut aliran Islam rasional, akal (rasio) manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi disekitarnya dan nilai-nilai moral yang ada. Pendapat tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam era society 5.0 yaitu mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual namun juga pendidikan moral yang unggul. Hal tersebut berguna untuk mengantisipasi kemerosotan moral yang terjadi akibat negatif dari kemajuan teknologi yang berkembang di era society 5.0.

*Ketiga*, menurut Harun Nasution, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang baik adalah kurikulum yang berlandaskan pada moral spiritual dan intelektual. Maksudnya adalah, pendidikan Islam harus dihubungkan dengan pengetahuan umum dan pendidikan agama. Harun juga menginginkan kurikulum yang mengedepankan pendidikan moral, karena moral merupakan unsur yang paling penting dalam diri manusia. Namun harus tetap mengikuti perkembangan intelektual dan teknologi agar tidak tertinggal. Pendapat Harun relevan dengan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam era society 5.0 di mana pendidikan Islam harus disesuaikan dengan teknologi yang berkembang agar tidak tertinggal. Karena era ini sangat mengedepankan teknologi disegala aspek kehidupan. Manusia yang hidup pada era society 5.0 harus siap untuk selalu berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan kreatifnya. Selain itu, pendidikan Islam di era ini harus tetap mengusung pendidikan karakter yang digunakan sebagai pondasi dalam menghadapi era society 5.0.

*Keempat*, dalam hal metode pendidikan Islam, menurut Harun Nasution, metode pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal membentuk karakter atau moral, dapat menggunakan metode keteladanan, pemberian contoh ataupun nasehat. Sedangkan dalam hal kemampuan intelektual, harus menggunakan metode yang dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Pendapat tersebut relevan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam pada era society 5.0 di mana dalam proses pembelajaran metode yang digunakan harus mampu memancing peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, yaitu kemampuan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration).

Metode pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu meningkatkan soft skill peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan pendidikan moral.

Dalam hal media pembelajaran, pendidik juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana dalam pembelajaran. Selain agar membantu memudahkan proses pembelajaran, hal tersebut dapat membantu mengarahkan peserta didik menggunakan media digital untuk hal-hal yang positif. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan kombinasi dari aplikasi-aplikasi seperti classroom, you tube sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan media digital akan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, serta hasil belajar akan meningkat, ketertarikan peserta didik untuk mempelajari materi dan proses belajar. Dalam hal ini akan memunculkan peran positif kemajuan teknologi. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam menjalani proses pendidikan era society 5.0.<sup>24</sup>

*Kelima*, sebagai seorang pendidik Islam menurut Harun Nasution harus sanggup memberi contoh keteladanan bagi peserta didik, mampu menguasai pengetahuan tentang agama Islam, ataupun pengetahuan umum yang relevan dengan Islam dan menjadi pendidik yang tanggap terhadap perubahan zaman yang ada. Sebagai seorang peserta didik, harus mampu mengembangkan daya pikir dan rasa sehingga dapat digunakan untuk menemukan jalan yang benar. Sebagai seorang peserta didik, juga harus berusaha berpikir rasional dalam memahami materi pendidikan ataupun problem yang ada di sekitarnya. Disini, pendidik harus berusaha mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi. Menguasai teknologi, dan memberi pengaruh yang baik pada peserta didiknya Sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif. Peserta didik era society 5.0 harus berusaha untuk berpikir kritis dengan memanfaatkan akal sebaik-baiknya dalam segala aspek kehidupan sehingga bukan teknologi yang mengontrolnya melainkan dirinya yang mengontrol teknologi sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghadapi arus perkembangan zaman, pendidik agama Islam harus mengandalkan kompetensi dan kesungguhan dalam mengajar, agar kandungan materi yang diajarkan dapat mengena pada diri peserta didik serta dapat diterapkan pada aktifitas sehari-hari dimanapun tempatnya.

Pada intinya, relevansi pemikiran Harun Nasution dengan konsep pendidikan Islam yang disiapkan dalam menghadapi era society 5.0 adalah mengutamakan kemampuan akal (rasio) dan penguatan pendidikan karakter atau moral. Kedua aspek ini, sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi akibat dari perubahan zaman seperti era society 5.0. Semua petunjuk ini sudah dituliskan didalam Al-quran dan hadis.

---

<sup>24</sup> Tetambe, A. G., & Dirman, D. (2021). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Ict*. (Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2021).

Dalam upaya menjadikan pendidikan Islam mampu eksis di tengah perkembangan zaman terutama dalam menghadapi era society 5.0, haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, pemanfaatan secara maksimal teknologi tersedia. *Kedua*, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing dibidang intelektual dan terjaga dengan ilmu spiritual. *Ketiga*, senantiasa melakukan pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam yang meliputi paradigma, konsep, kerangka kerja, proses pendidikan, dan juga evaluasi dengan terus memperhatikan berbagai perubahan yang terjadi.

### Simpulan

Solusi terkait yang dapat kita ambil benang merah dari pemikiran Harun Nasution dalam menghadapi problematika yang berkaitan dengan Pendidikan Islam era society 5.0 adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengembangan pemikiran yang rasional dan kritis yang terkelompok dalam *low order thinking skill* (LOTS) dan *high order thinking skill* (HOTS) serta kemampuan 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*). *Kedua*, Pendidikan moral sebagai tameng dari dampak negative perkembangan zaman. *Ketiga*, kurikulum yang berlandaskan pada moral spiritual dan intelektual sesuai perkembangan zaman. *Keempat*, metode pendidikan Islam yang digunakan harus mampu meningkatkan kualitas moral dan berpikir kritis peserta didik. Namun perlu dikaji lebih ulang terkait penyusunan konsep pendidikan Islam pada era society 5.0 ini, terutama dalam hal pemanfaatan penggunaan media digital pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdul Halim, *Teologi Islam: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 3.
- Amin, S. (2019). *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. ASA Riau. Arifin Muhammad. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia. LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Arifin Muhammad. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia. LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Basri, Hasan. Murif Yahya, & T. P. (2006). *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Azkia Pustaka Utama.
- Chailani, M. I. (2019). *Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern*. *Manazhim*, 1(2), 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>

- Dewi, D. R. (2019). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia*. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.139>
- Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184.
- Majid, N. K. (2008). *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Nasution, H. A. (2020). *Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religiusrasional) Dengan Dunia Modern*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>
- Oktaviana Dina. 2022. *The Challenges of The Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education*, *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 12, No. 1.
- Rahman, M. A. (2020). *Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution*. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 91–100. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Santoso, S. A., & Muksin. (2020). *Studi Islam era society 5.0*. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Tetambe, A. G., & Dirman, D. (2021). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Ict*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 80. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2920>
- Wirman Eka Putra, (2013). *THE FALLACIES OF HARUN NASUTION'S THOUGHT OF THEOLOGY*, IAIN Imam Bonjol, Padang – Indonesia, *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Volume 07, Number 02, December 2013.